

REKONSILIASI PASCASUKSESI KEPEMIMPINAN: BERKACA PADA PENERAPAN SISTEM KEKHALIFAHAN PERTAMA DALAM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA PADA KEHIDUPAN DEMOKRASI INDONESIA

Harja Saputra

Abstrak

Artikel ini akan mengelaborasi mengenai fakta-fakta sejarah yang terjadi dalam suksesi kepemimpinan pasca Nabi Saw wafat, yaitu pada masa penerapan sistem kekhalifahan pertama, pada suksesi kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddieq dan berbagai peristiwa yang menyertainya yang tak jarang diwarnai kemelut dan bibit perpecahan di tubuh umat Islam. Dan, bagaimana kedua tokoh sentral dalam suksesi kepemimpinan tersebut, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddieq dan Ali ibn Abi Thalib, bersikap pascasuksesi kepemimpinan. Di akhir pembahasan, akan coba diambil benang merahnya mengenai pentingnya meneladani sikap dari kedua tokoh sentral yang terlibat, tanpa bermaksud menyamakannya secara simetris bahwa Abu Bakar Ash-Shiddieq identik dengan Jokowi atau Prabowo identik dengan Ali ibn Ibn Thalib, bukan dalam ranah itu. Namun, lebih pada penekanan mengenai urgensi meneladani sikap mementingkan rekonsiliasi, perdamaian, dan persatuan umat, dari kedua tokoh ketimbang bersitegang pada aspek politik yang sangat mudah memunculkan konflik.

Kata kunci: Rekonsiliasi, Islam, Suksesi Kepemimpinan

Pendahuluan

Kemelut siapakah pemimpin yang layak setelah Nabi Saw wafat memunculkan polemik dan intrik politik yang tajam di kalangan umat Islam. Bukan saja pada masa Khulafaur Rasyidin, tetapi juga pada masa-masa setelahnya. Asy-Syahrastani dalam Kitab al-Milal wa an-Nihal menggambarkan mengenai dahsyatnya kemelut dalam masalah suksesi kepemimpinan di dunia Islam dengan ungkapan, “Tidak pernah pedang terhunus dalam Islam atas dasar prinsip agama seperti terhunusnya pedang atas dasar kepemimpinan (*al-imamah*) pada setiap zaman”.¹

Tak dapat dipungkiri bahwa masalah kepemimpinan di dunia Islam setelah Nabi Saw wafat adalah masalah pelik. Sangat banyak varian pemikiran dan berbagai hal yang mewarnai panggung sejarah dari sejak penerapan konsep kepemimpinan model kekhilafahan, hingga kemudian berubah menjadi sistem kerajaan (daulah) dengan munculnya daulah Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Ayyubiyah yang kemudian tumbang dan tak berbekas pada masa akhir daulah Utsmaniyah. Terlebih lagi, Nabi Saw di masa akhir hidupnya, menurut penelusuran dari berbagai kitab tarikh dan *hadits-hadits shahih*, tidak pernah mewasiatkan masalah kepemimpinan.

Pada hari Kamis, empat hari menjelang Nabi Saw wafat, seperti diceritakan oleh Ibn Abbas, Nabi memberikan wasiatnya untuk umat, yang disebutkan oleh Nabi niscaya umat Islam tidak akan tersesat setelahnya. Kisah hari Kamis ini dikutip dalam banyak kitab Tarikh terkemuka, seperti dalam Tarikh Thabari,² Tarikh Ibn Atsir,³ dan Tarikh Ibn Khaldun.⁴ Kisah ini juga termuat di kitab-kitab *Hadits Shahih*, seperti di Kitab *Shahih* Bukhari⁵ di beberapa bab dan di Kitab *Shahih* Muslim.⁶

Diceritakan dari riwayat Ibn Abbas, bahwa Nabi menjelang wafatnya dalam keadaan sakit bersabda, “Berikan saya kertas dan pena, akan kutulis buat kalian tulisan yang niscaya kalian tidak akan tersesat setelahku.” Para sahabat yang

1 Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa An-Nihal*, t.p., t.t, hal.299.

2 Lihat Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol.III, hal.192-193.

3 Silakan rujuk Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.183.

4 Ibn Khaldun, *Tarikh ibn Khaldun*, Vol.II, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, hal.485.

5 *Shahih* Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, Bab *Mardh an-Nabiy Saw wa Wafatuhu*, Vol.V, hal.137, *Kitab Jizyah*, bab *Ikhraj al-Yahudi min Jazirah al-Arab*, Vol.IV, hal.66.

6 *Shahih* Muslim, *Kitab al-Washiyah*, hal.1637.

hadir ramai berselisih, ada yang berkata, “Nabi sedang mengigau dikarenakan sakit yang luar biasa”. Nabi Saw marah seraya berkata, “Sesungguhnya aku dalam kondisi yang lebih baik dari apa yang kalian kira”. Disebutkan bahwa Nabi kemudian mewasiatkan tiga hal: agar mengeluarkan kaum musyrikin dari jazirah Arab, memperlakukan dengan baik para utusan sebagaimana Nabi Saw selalu memperlakukannya, dan yang ketiga Nabi diam, atau disebutkan di banyak kitab *tarikh* dan *hadits*, perawinya lupa atas apa wasiat Nabi yang ketiga.

Setelah Nabi Saw wafat, dua tokoh kunci yang dipandang layak menggantikan posisi Nabi Saw saat itu bermuara pada dua orang shahabat, yaitu apakah Abu Bakar Ash-Shiddieq (Abu Bakar ibn Abi Quhafah) ataukah Ali ibn Abi Thalib.⁷ Meskipun, pada saat terjadi suksesi kepemimpinan tepat setelah Nabi Saw wafat, Ali ibn Abi Thalib lebih bersikap pasif, karena sedang fokus mengurus pemakaman jenazah sang Rasul tercinta.⁸ Sementara Abu Bakar sangat agresif dengan didukung penuh oleh “tim sukses” utamanya, yaitu Umar ibn Khattab dan Abu ‘Ubaidah ibn Jarrah.⁹

Abu Bakar akhirnya terpilih menjadi Khalifah pertama mewakili golongan Muhajirin setelah dibaiat di forum pertemuan antara kalangan Anshar dan Muhajirin (meskipun Muhajirin hanya diwakili oleh tiga orang) di rumah Saqifah Bani Sa’idah.

Peristiwa Saqifah dan rangkaian peristiwa setelahnya merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam sebagai bahan bagaimana kita bisa melihat secara jernih permasalahan pengisian kekuasaan atau suksesi kepemimpinan dan upaya rekonsiliasi yang dikedepankan oleh Abu Bakar pada saat ia terpilih dan bagaimana Ali ibn Abi Thalib bersikap dan berreaksi atas hal tersebut.

7 Hal ini tergambar dalam dialog yang disampaikan oleh sebagian kaum Anshar pada saat pembaiatan Abu Bakar di rumah Saqifah Bani Saidah, juga sebagian dari sahabat Muhajirin, bahwa mereka hanya akan berbaiat pada Ali ibn Abi Thalib dan menolak Abu Bakar. Lihat Ath-Thabari, *Tarikh Ath-Thabari*, Vol.III, Kairo-Mesir: Dar al-Ma’arif, t.t, hal. 202. Lihat juga Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 2012, hal.187.

8 Periksa Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.193. Ibn Atsir mengatakan bahwa Nabi Saw dikuburkan pada saat Abu Bakar berkumpul di Saqifah Bani Sa’idah, dan Ali ibn Abi Thalib adalah salah seorang yang ikut dalam prosesi pengurusan jenazah Nabi Saw tersebut. Ibn Atsir juga mengutip pendapat lain yang mengatakan bahwa Nabi Saw dikuburkan tiga hari setelah hari wafatnya, namun ia mengatakan yang pertama yang lebih *shahih*. Hal yang sama disebutkan juga oleh Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol.III, hal.219, yang mengisahkan Umar ibn Khattab sebelum menghampiri Abu Bakar untuk mengajak ke rumah Saqifah singgah di rumah Nabi Saw dan mendapati Ali ibn Abi Thalib sedang sibuk mengurus jenazah Nabi.

9 Setelah Nabi Saw wafat dan umat berduka, Umar ibn Khattab mengajak Abu Bakar untuk menemui kaum Anshar yang hadir di rumah Saqifah Bani Saidah untuk merundingkan permasalahan pengganti Nabi Saw. Dengan ditemani oleh Abu ‘Ubaidah ibn Jarrah, mereka menemui kaum Anshar. Dikisahkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al-Mushannif*, mereka yang hadir di forum Saqifah Bani Saifah tidak menghadiri upacara pemakaman Nabi Saw. Hisyam bin ‘Urwah mengutip ayahnya, “Abu Bakar dan Umar tengah bersama-sama dengan kaum Ashar ketika Nabi Saw hendak dikuburkan, dan sebelum mereka kembali, Nabi Saw telah dikuburkan”. Keduanya sulit disebutkan hadir dalam riwayat-riwayat mengenai pemakaman Rasulullah Saw. Lihat Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannif*, Vol.II, hal.432.

Peristiwa Saqifah

Sukseksi kepemimpinan Abu Bakar terjadi di rumah Saqifah Bani Sa'idah. Peristiwa ini tercatat di banyak kitab tarikh terkemuka. Ibn Qutaibah,¹⁰ Jalaluddin As-Suyuthi¹¹ dan Ibn Atsir¹² menuliskan bab khusus dengan sangat rinci mengenai peristiwa di Saqifah. Begitu pun Ath-Thabari.¹³ Para ulama tarikh lain seperti Al-Ya'qubi, Ibn Hisyam dan Ibn Khaldun¹⁴ pun sama-sama mencatat hal tersebut. Imam Ahmad ibn Hanbal dalam *Musnad*-nya pun mengutip *hadits* yang panjang mengenai peristiwa Saqifah ini.¹⁵

Disebutkan bahwa, setelah Nabi Saw wafat para pembesar Anshar berkumpul di rumah Saqifah Bani Saidah, yang di antaranya diinisiasi oleh Sa'ad bin Ubadah (pemimpin suku Khajraz). Sa'ad bin Ubadah yang waktu itu sedang sakit tidak mampu berbicara banyak dan meminta kepada anaknya untuk menyampaikan apa yang ia ingin sampaikan kepada para kaum Anshar yang berkumpul di tempat itu. Sa'ad menyampaikan mengenai keunggulan kaum Anshar atas kelompok-kelompok muslim lainnya, yaitu mereka yang telah melakukan pelayanan kepada Islam dan Nabi Muhammad saw dan ketika Nabi wafat, beliau merasa puas dengan kelompok Anshar. Dengan alasan-alasan ini Sa'ad hendak meyakinkan bahwa kaum Anshar lebih utama untuk menggantikan kedudukan dalam mengatur seluruh urusan umat Islam sepeninggal Nabi Saw.¹⁶

Kabar mengenai berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah ini kemudian sampai kepada Umar bin Khattab dan Abu Bakar. Dengan tergesa-gesa keduanya segera pergi ke Saqifah dan di tengah jalan berjumpa dengan Abu 'Ubaidah ibn Jarrah, ketiganya pun lantas bersama-sama menghampiri Kaum Anshar.¹⁷

10 Ibn Qutaibah menulis dalam kitab *Al-Imamah wa as-Siyasah*, kejadian lengkap tentang suksesi Abu Bakar tersebut dengan alur cerita sangat rinci disertai dialog-dialog panas yang terjadi antara pihak Muhajirin dan Anshar. Lihat Ibn Qutaibah, *Al-Imamah Wa as-Siyasah*, Vol.I, hal.24

11 Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa*, hal.60-62. As-Suyuthi menceritakan peristiwa Saqifah dalam bab khusus berjudul "fi Mubayi'atihi Radhiyallahu 'Anhu"

12 Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.189-195.

13 Ath-Thabari, *Tarikh Thabari*, Vol.III, hal.203-206

14 Al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, Vol.II, hal.136-137; Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Vol.IV, hal.308; Ibn Khaldun, *Tarikh ibn Khaldun*, Vol.II, hal.487

15 Lihat Imam Ahmad bin Hanbal, *Kitab Fadhail ash-Shahabah*, *hadits* ke 532

16 Ath-Thabari, *Tarikh Thabari*, Vol.III, hal.203-206. Ibn Khaldun, *Tarikh ibn Khaldun*, Vol.II, hal.487; Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa as-*

17 *Siyasah*, Vol.I, hal. 22. Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.189-195; Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol.I, hal. 23.

Sesampainya di Saqifah, juru bicara kaum Anshar berkata, “Kami, kaum Anshar, adalah bersatunya pasukan Islam, dan kalian, wahai kaum Quraisy, adalah sekelompok kecil dari kami dan minoritas dari kami”.¹⁸

Umar ibn Khattab bermaksud menanggapi, tetapi Abu Bakar mencegah dan dia sendiri berkata, “Apapun yang kau katakan tentang kaum Anshar memang benar, tetapi bangsa Arab tidak mengakui khilafah kecuali untuk suku Quraisy. Mereka adalah yang terbaik dari bangsa Arab dari sisi keturunan. “Kami dari suku Quraisy dan para Imam haruslah dari kami. Di antara kalian saat ini ada dua orang dari Quraisy, yaitu Abu ‘Ubaidah dan Umar ibn Khattab, pilihlah salah satu dari mereka berdua”, ujar Abu Bakar. Namun kemudian dijawab oleh Umar, bahwa Abu Bakar lebih berhak daripada dirinya. Abu Bakar, menurut Umar, adalah *shahabat* terbaik dari kalangan Muhajirin.¹⁹

Hubbab al-Mundzir, salah seorang tokoh Anshar berkata dengan nada keras, “Biarkan ada seorang pemimpin dari kami dan seorang lagi dari kalian”. Umar ibn Khattab menjawab, “Dua pedang tak bisa ditempatkan dalam satu sarung”.²⁰

Suasana berubah menjadi kacau, suara-suara tinggi dari banyak orang saling menimpali. Lalu Umar meminta tangan Abu Bakar dan mengangkatnya serta bersumpah setia seraya berkata, “Kaum Muhajirin dan Anshar berbaiat kepadanya.” Basyir bin Sa’ad dan Usaid bin Hudhair (bangsawan suku Aus Madinah) bangkit dan bersumpah setia dan banyak yang mengikutinya.

Sa’ad bin ‘Ubadah menolak untuk berbaiat pada Abu Bakar dan nyaris terbunuh di saat kebanyakan kaum Anshar yang hadir pada saat itu berebut membaiat Abu Bakar, khususnya dari kalangan Anshar suku Aus. Kaum Anshar menyampaikan kekhawatirannya jangan sampai Sa’ad ibn Ubadah terbunuh, namun Umar ibn Khattab mengatakan, “Semoga Allah membunuhnya”.²¹

Sa’ad bin Ubadah sampai akhir hayatnya tidak membaiat Abu Bakar. Ketika Abu Bakar wafat dan digantikan oleh Umar ibn Khattab, Sa’ad pun tidak mau membaiat Umar.²² Selain Sa’ad, Hubbab ibn Mundzir pun menentang

18 Ibn Khaldun, Tarikh ibn Khaldun, Vol.II, hal.487-488; Jalaluddin As-Suyuthi, Tarikh al-Khulafa’, hal.61.

19 Ibn Qutaibah, Al-Imamah wa as-Siyasah, Vol.I, hal.26; Ibn Khaldun, Tarikh ibn Khaldun, Vol.II, hal.487.

20 Jalaluddin As-Suyuthi, Tarikh al-Khulafa’, hal.61.

21 Lihat Ibn Khaldun, Tarikh ibn Khaldun, Vol.II, hal.487-488; lihat juga Ath-Thabari, Tarikh al-Umam wa al-Muluk (Tarikh Thabari), Vol.III, hal. 223. Lihat juga Ibn Qutaibah, Al-Imamah wa as-Siyasah, Vol.I, hal.27.

22 Ibn Qutaibah, Al-Imamah wa as-Siyasah, Vol.I, hal.28. Lihat juga Ath-Thabari, Tarikh al-Umam wa al-Muluk (Tarikh Thabari), Vol.III, hal.203-204.

biai kaum Anshar terhadap Abu Bakar. Hubbab mencabut pedang dari sarungnya ketika ia melihat kaum Anshar bersumpah setia pada Abu Bakar, namun mereka melucuti pedangnya. Hubbab berkata kepada kaum Anshar, “Kalian harus menunggu dan menyaksikan anak-anak kalian mengemis demi semangkuk air dan sepotong roti di depan pintu kaum Quraisy”.²³ Umar lalu menghardik Hubbab, “Semoga Allah membunuhmu”, dan dijawab oleh Hubbab ibn Mundzir, “Tidak, melainkan semoga Allah membunuhmu”.²⁴

Keterpilihan Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah diakui oleh Umar bin Khattab pada suatu khutbah Jum’at di Madinah sebagai suatu hal yang *faltah* (ketergesa-gesaan), namun menurut Umar, Allah Swt telah melindungi dari dampak buruknya.²⁵

Di sumber yang lain disebutkan bahwa keterpilihan Abu Bakar disebut dengan kalimat *kafaltatin jahiliyyah* (ketergesa-gesaan seperti di abad jahiliyah), di mana dalam prosesnya terjadi huru-hara yang melibatkan kemelut sengit antara Muhajirin dan Anshar, di antaranya pertengkaran yang dahsyat antara Umar ibn Khattab dengan Khubbab ibn Mundzir dengan dipatahkannya pedang Khubbab oleh Umar sambil memukul tangan Khubbab, serta peristiwa terinjakinjaknya Sa’ad ibn ‘Ubadah dan celaan Umar terhadap Sa’ad yang menyebutnya dengan sebutan munafik,²⁶ dan hampir terbunuh karena perintah Umar untuk membunuhnya di forum tersebut namun diredam oleh Abu Bakar.²⁷

Abu Bakar lalu menjadi khalifah dan menyampaikan khutbahnya di hadapan kaum muslimin, “Aku mengambil alih kepemimpinan atas kalian, sedangkan aku tidak lebih baik dari kalian. Jika aku bersikap baik, bantulah aku. Jika tidak, bimbinglah aku. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah, jika tidak kalian tidak perlu menaatiku”.²⁸

23 Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.189-195; Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa as-Siyasah*, Vol.I, hal.26-27.

24 Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.191.

25 Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Vol.IV, hal. 309. Pernyataan Umar ibn Khattab ini banyak ditemui juga di kitab *Tarikh* yang lain dengan redaksi serupa, seperti di Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Tarikh Thabari), Vol.III, hal.205; Ibn Atsir, *Al-Kamil fi at-Tarikh*, Vol.II, hal.188.

26 Lihat Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Tarikh Thabari), Vol.III, hal.223.

27 Lihat Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Vol.III, hal.488.

28 Ibn Hisyam, *As-Sirah an-Nabawiyah*, Vol.IV, hal. 312; Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk* (Tarikh Thabari), Vol.III, hal.200.

Pasca Saqifah

Pasca peristiwa di Saqifah, shahabat Nabi Saw terbelah menjadi dua kubu, yaitu yang menerima Abu Bakar sebagai khalifah dan kubu yang menolak. Kubu *shahabat* yang menerima adalah sebagian kaum Anshar dan para *shahabat* Muhajirin di antaranya Umar ibn Khattab, Abu 'Ubaidah ibn Jarrah, Mughirah ibn Syu'bah dan Khalid ibn Walid.²⁹ Adapun kubu *shahabat* yang menolak adalah sebagian kaum Anshar dan sebagian *shahabat* dari kalangan Muhajirin seperti Zubair ibn Awwam, Khalid ibn Sa'id, Miqdad ibn Amr, Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, 'Ammar, Bara' bin Azib, dan Ubay ibn Ka'ab.³⁰

Keluarga Nabi Saw, termasuk Ali ibn Abi Thalib dan 'Abbas, tidak berbaiat kepada Abu Bakar.³¹ Begitu pula dengan Puteri Nabi Saw, Fathimah az-Zahra, yang oleh Nabi Saw dalam *hadits* yang diriwayatkan dalam Kitab *Shahih* Bukhari disebutkan bahwa "Fathimah adalah bagian dari diriku, barangsiapa membuatnya murka berarti murkaku",³² tidak merestui Abu Bakar sebagai khalifah.

Para *shahabat* pendukung Abu Bakar mendatangi rumah Ubay ibn Ka'ab untuk meminta sumpah setia pada khalifah Abu Bakar, namun Ubay tidak membukakan pintu bagi mereka. Kemudian mereka mendatangi rumah Ali ibn Abi Thalib ketika di rumah tersebut sedang berkumpul beberapa orang shahabat. Mereka mendapat perlakuan keras dari Umar yang berniat untuk meminta baiat kepada Abu Bakar. Umar mengancam penghuni rumah bahwa ia akan membakar rumah itu. Ketika Umar diingatkan, bahwa di rumah itu ada Fathimah, puteri Rasulullah saw tercinta, Umar mengatakan, "meskipun ada Fathimah di dalamnya".³³

Fathimah hingga akhir hidupnya tidak pernah berbaiat kepada Abu Bakar. Ali ibn Abi Thalib dan para shahabat lainnya kemudian mau berbaiat kepada Abu Bakar setelah Fathimah wafat, yaitu enam bulan setelah Nabi Saw meninggal dunia.³⁴

29 Ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol.III, hal.202.

30 Al-Ya'qubi, Tarikh al-Ya'qubi, Vol.II, hal.124.

31 Ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol.III, hal.203.

32 *Shahih* Bukhari, Bab Fadha'il Fathimah, *hadits* no 61.

33 Ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Vol.III, hal.202. Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, *hadits* ke 532, Mekkah Mukarramah: Dar Al-Ilmi li ath-Thibai'ah wa an-Nasyr, 1983, Cetakan I, Vol.I, hal.364, memuat *hadits* yang menceritakan kronologis datangnya Umar ibn Khattab ke rumah Fathimah, namun tanpa menyebutkan akan membakar tetapi dengan kalimat wakallamaha. Bandingkan dengan keterangan lain yang dimuat dalam Baladzuri, Ansab al-Asyraf, Vol.I, hal.586, yang menyebutkan bahwa Abu Bakar mengutus Umar ibn Khattab untuk datang ke Ali untuk meminta baiat. Umar membawa api untuk membakar pintu rumah Fathimah.

34 Ibn Atsir, Al-Kamil fi at-Tarikh, Vol.II, hal.192; Lihat juga Ibn Qutaibah, Al-Imamah wa Siyasah, Vol.I, hal.31.

Rekonsiliasi Abu Bakar dan Ali

Satu hal yang patut dicermati dalam polemik kepemimpinan pasca Nabi Saw wafat ini adalah sikap dari Abu Bakar dan Ali ibn Abi Thalib. Keduanya menunjukkan sikap sejati sebagai dua *shahabat* utama Nabi Saw yang lebih mengedepankan kepentingan umat dan perdamaian daripada peperangan.

Ali Ibn Abi Thalib yang meskipun pada awal menolak untuk berbaiat, namun kemudian berbaiat tanpa ada perlawanan fisik dan pengerahan massa dari para sahabat pendukungnya. Padahal, jika saja Ali ibn Abi Thalib bersikeras untuk mendapatkan kekuasaan dan merebutnya dari Abu Bakar, banyak sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang mendukungnya.³⁵ Ali juga dikenal sebagai sosok pemberani dan tangguh. Di tangannyalah pintu gerbang negeri Khaibar terbuka.³⁶ Ia hadir di baris terdepan di setiap peperangan. Ali juga yang selalu ditugaskan pembawa panji di medan perang.³⁷

Ali ibn Abi Thalib merupakan salah seorang sahabat yang awal masuk Islam (*assabiqun*), bahkan seperti disebutkan oleh Ibn Abbas, Anas, Zaid ibn Arqam, dan Salman al-Farisy, bahwasanya Ali Ibn Thalib merupakan orang pertama yang masuk Islam, *innahu awwalu man aslama*. Pendapat ini merupakan pendapat yang banyak diyakini oleh ahli sejarah menurut As-Suyuthi.³⁸ Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam an-Nubala*, bahkan menyebutkan dengan mengutip *hadits* dari Ibn 'Abbas dan Al-Quradhiyy, bahwa Ali ibn Abi Thalib masuk Islam sebelum Abu Bakar ra.

Meskipun demikian, kendati dengan berbagai keutamaan yang dimiliki oleh Ali Ibn Abi Thalib, ia tidak menempuh jalan kekerasan melalui peperangan dalam menghadapi kemelut kekhalifahan Abu Bakar. Selama rentang enam bulan sejak terpilihnya Abu Bakar di Saqifah Bani Saidah hingga meninggalnya sang istri, Fathimah az-Zahra, tidak tercatat sedikit pun dalam berbagai kitab tarikh terkemuka mengenai gerakan perlawanan yang bersifat fisik yang diinisiasi olehnya untuk merebut kekhalifahan dari Abu Bakar.³⁹

35 Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa sebagian sahabat kalangan Anshar dan sebagian sahabat dari Muhajirin lebih memilih untuk berbaiat kepada Ali Ibn Abi Thalib.

36 Lihat Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol.III, hal.13.

37 Lihat Jalaluddin as-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, hal.151. Ia menyebutkan, bahwa Ali ibn Abi Thalib sebagai sahabat yang paling banyak dipercaya untuk membawa panji perang.

38 Jalaluddin As-Suyuthi, *Tarikh al-Khulafa'*, hal.150.

39 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala: Siyar al-Khulafa ar-Rasyidun*, hal. 228.

Begitu pun halnya dengan Abu Bakar. Hal terpenting yang patut dijadikan teladan adalah, sikap Abu Bakar yang lebih mengedepankan upaya rekonsiliasi dan diplomasi dengan mengutus beberapa kali utusan ke rumah Ali ibn Abi Thalib, bukan dengan mengutus pasukan perang seperti yang ia tunjukkan dalam memerangi kaum riddah.

Abu Bakar mengutus Umar ibn Khattab untuk melakukan negosiasi dengan para Ahlul Bait Nabi Saw, namun belum berhasil karena terjadi insiden hampir bertarungnya Zubair ibn Awwam dengan Umar ibn Khattab. Zubair menghunuskan pedang ke arah Umar ibn Khattab dikarenakan Umar mengancam hendak membakar rumah Fathimah Az-Zahra.⁴⁰

Atas kejadian itu, Fathimah menutup pintu sambil berkata, “Kalian telah meninggalkan Rasulullah saw, jenazahnya hanya kami yang mengurus, kalian memutuskan perkara di antara kalian sendiri dan tidak melibatkan kami, dan kalian tidak memberikan kami hak.”⁴¹

Abu Bakar diriwayatkan menangis ketika mengetahui Fathimah murka kepadanya. Ia menunda beberapa bulan rencana untuk mengambil sumpah setia dari para keluarga Nabi Saw. Setelah Fathimah wafat, barulah Abu Bakar mendatangi sendiri Ali ibn Abi Thalib untuk melakukan rekonsiliasi dan meminta baiat darinya.⁴²

Hal tersebut tercermin dalam satu *hadits* panjang yang dikutip oleh Bukhari dalam kitabnya, berikut ini:

“Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair yang berkata telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari ‘Uqail dari Ibnu Syihab dari ‘Urwah dari ‘Aisyah: ...”Ali mengutus seorang utusan kepada Abu Bakar yang inti pesannya “Tolong datang kepada kami, dan jangan seorangpun bersamamu”. Namun Umar berkata, “Tidak, demi Allah, jangan engkau temui mereka sendirian”. Abu Bakar berkata “Kalian tidak tahu apa yang akan mereka lakukan terhadapku. Demi Allah, biar aku yang menemui mereka.”

Abu Bakar lantas menemui mereka. Ali berkata, “Kami tahu keutamaanmu dan apa yang telah Allah karuniakan kepadamu. Kami tidak mendengar

40 Ath-Thabari, *Tarikh ath-Thabari*, Vol.III, hal.202.

41 Ibn Qutaibah, *Al-Imamah wa Siyasah*, Vol.I, hal.30.

42 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala: Siyar al-Khulafa ar-Rasyidun*, hal. 27.

kebaikan yang telah Allah berikan padamu, namun engkau telah sewenang-wenang dalam memperlakukan kami. Kami berpandangan, kami lebih berhak karena kedekatan kekerabatan kami dari Rasulullah Saw. hingga kemudian kedua mata Abu Bakar menangis. Ketika Abu Bakar bicara, ia berkata “Demi Yang jiwaku ada di tangan-Nya, kekerabatan Rasulullah lebih aku cintai daripada aku menyambung kekerabatanku sendiri. Adapun perselisihan antara aku dan kalian dalam perkara ini, sebenarnya aku selalu berusaha berbuat kebaikan. Tidaklah kutinggalkan sebuah perkara yang kulihat Rasulullah Saw melakukannya, melainkan aku melakukannya juga”.

Kemudian Ali berkata kepada Abu Bakar “Waktu baiat kepadamu adalah nanti sore”.

Ketika Abu Bakar telah shalat dzuhur, ia naik mimbar lalu menjelaskan permasalahan Ali dan ketidakikutsertaannya dari baiat serta alasannya. Ali kemudian naik mimbar dan mengemukakan keagungan hak Abu Bakar, dan ia menceritakan bahwa apa yang ia lakukan tidak sampai membuatnya dengki kepada Abu Bakar. Tidak pula sampai mengingkari keutamaan yang telah Allah berikan kepada Abu Bakar. Ia berkata “Hanya saja, kami berpandangan bahwa kami lebih berhak dalam masalah ini namun Abu Bakar telah bertindak sewenang-wenang terhadap kami sehingga kami pun merasa marah terhadapnya”. Kaum muslimin pun bergembira atas pernyataan Ali dan berkata “Engkau benar”. Sehingga kaum muslimin menjadi dekat dengan Ali ketika ia mengembalikan keadaan menjadi baik”.⁴³

Dari *hadits* di atas, terlihat bahwa Ali, meskipun meyakini secara kukuh mengenai haknya atas kepemimpinan pasca Nabi Saw dan didukung oleh para *shahabat* lainnya, tetapi kemudian lebih mengedepankan sesuatu yang lebih esensial. Ia lebih memilih sebagai “guru bangsa”. Di satu sisi, Ali tetap mempertahankan sikap dalam masalah kepemimpinan yang diyakini adalah haknya. Namun, di sisi lain, pada saat yang sama memberikan contoh dapat berdamai untuk sesuatu yang lebih besar, yaitu keutuhan dan perdamaian umat, sehingga kemudian membaiat Abu Bakar sebagai khalifah.

43 *Shahih* Bukhari, Vol.V, hal.82;Lihat juga *Shahih* Muslim, Vol.V, hal.153. *Hadits* tersebut dikutip juga dalam Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala: Siyar al-Khulafa ar-Rasyidun*, hal. 27-28.

Ali ibn Abi Thalib dalam salah satu khutbahnya mengatakan: “Aku melihat bahwa jika aku bersikeras mengambil hakku (kekhalfahan), maka Islam yang ada sekarang ini pun juga akan musnah.”⁴⁴

Kesimpulan

Dari pemaparan mengenai sejarah suksesi kepemimpinan pada masa penerapan sistem kekhalfahan di dunia Islam pasca Nabi Saw wafat di atas, tergambar bahwa masalah suksesi kepemimpinan, secara kodrati kerap kali menimbulkan polemik bahkan konflik. Namun, seberapa pun besarnya intrik dan gerakan politik, tetap ada suatu hal yang patut dijaga bersama yaitu perdamaian dan keutuhan umat.

Kenyataan bahwa kehidupan demokrasi kita pada saat pilpres dan Pasca-Pilpres menimbulkan banyak konflik horizontal adalah fakta dan sangat terasa. Secara kualitatif, setiap kita bisa merasakannya. Tanpa harus melibatkan elemen kuantitatif pun hal itu mudah dibuktikan. Hal ini karena, setiap kita adalah subjek dan objek sekaligus dalam proses demokrasi dalam pilpres ini. Disebut subjek karena kita sebagai warga negara yang ikut terlibat dalam pesta demokrasi ini, minimal sebagai *voters* untuk satu calon pasangan tertentu. Dengannya, kita sebagai subjek pelaku demokrasi dan pada saat yang sama kita juga menjadi objek ketika kita ingin menganalisis berbagai fenomena yang terjadi pada pesta demokrasi sekarang.

Misalnya, bagaimana obrolan di meja makan antara suami-istri menjadi tegang hanya gara-gara beda pilihan capres. Hubungan antara teman, tetangga, bahkan dengan saudara menjadi renggang akibat adanya polarisasi dari perbedaan pilihan politik. Hal itu sangat nyata.

Tulisan ini bukan untuk membuktikan secara kuantitatif mengenai fakta-fakta konflik horizontal akibat pilpres tersebut, melainkan hendak mengajak untuk bersama-sama memikirkan satu cita-cita luhur dari elemen dasar demokrasi, yaitu *fraternity* (persaudaraan), satu nilai yang seringkali dilupakan, terkubur oleh hingar-bingar permasalahan politik yang setiap orang boleh jadi memiliki pandangan yang berbeda atas alasan hak politisnya.

Rekonsiliasi adalah implementasi dari nilai dasar persaudaraan. Hal tersebut ditunjukkan secara nyata dalam sejarah kekhalfahan Islam seperti telah

44 Perkataan Ali Ibn Abi Thalib dalam Nahjul Balaghah, surat ke-62.

dipaparkan secara rinci di atas, yaitu oleh Abu Bakar Ash-Shiddieq sebagai khalifah terpilih dan Ali ibn Abi Thalib sebagai pihak “oposisi”. Bukan berarti hendak mensimetriskan posisi sekarang dengan mengatakan bahwa Abu Bakar identik dengan Jokowi atau Ali Ibn Abi Thalib identik dengan Prabowo, tetapi lebih pada pentingnya semangat untuk mencari solusi terbaik dengan mengedepankan kebaikan bangsa dari kedua pihak yang berseberangan yang harus diteladani bersama.

Kearifan dan upaya mengedepankan sikap untuk lebih merawat kerukunan, perdamaian, keutuhan umat, dalam kontestasi politik sangat perlu untuk disadari oleh masing-masing pihak.

Abu Bakar Ash-Shiddieq telah mencontohkan bagaimana mengedepankan pendekatan-pendekatan untuk rekonsiliasi yaitu dengan mendahulukan perundingan damai dalam mendinginkan suasana akibat terbelahnya umat Islam pada masa itu menjadi dua kubu yang berseberangan. Begitu pun Ali Ibn Thalib, sebagai pihak yang menolak kekhalifahan Abu Bakar, meskipun tetap ia meyakini bahwa dirinya yang berhak menjadi khalifah, tetapi mampu mengedepankan satu hal yang lebih besar, yaitu tetap pada pendiriannya tetapi pada saat yang sama memberikan baiatnya kepada kekhalifahan Abu Bakar.*

Daftar Pustaka

- Adz-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala: Siyar al-Khulafa ar-Rasyidun. Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1996.
- Al-Ya'qubi, Tarikh al-Ya'qubi, Beirut: Syirkah al-A'lamiy li al-Mathbu'at, 2010, Vol. II.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. Tarikh al-Khulafa, Saudi Arabia: Dar al-Minhaj li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cetakan ke-2, 2013.
- Asy-Syahrastani, Al-Milal wa An-Nihal, t.p., t.t.
- Ath-Thabari, Tarikh ath-Thabari, Kairo-Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t. Vol. III.
- Baladzuri, Ansab al-Asyraf, Beirut: Dar al-Fikr, 1996, Vol. I.
- Ibn Atsir, Al-Kamil fi at-Tarikh, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 2012, Vol. II.
- Ibn Hisyam, As-Sirah an-Nabawiyah, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1990, Vol. IV
- Ibn Khaldun, Tarikh ibn Khaldun, Beirut: Dar al-Fikr, 2000, Vol. II.
- Ibn Qutaibah, Al-Imamah Wa as-Siyasah, Beirut: Dar al-Adhwa', 1990, Vol. I.
- Imam Ahmad bin Hanbal, Kitab Fadhail ash-Shahabah, Mekkah Mukarramah: Dar Al-Ilmi li ath-Thiba'ah wa an-Nasyr, 1983, Cetakan I, Vol. I
- Shahih Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Mardh an-Nabiy Saw wa Wafatuhu, Vol. V,
- Shahih Bukhari, Kitab Jizyah, bab Ikhraj al-Yahudi min Jazirah al-Arab, Vol. IV.
- Shahih Muslim, Kitab al-Washiyah.
- Syaibah, Ibnu Abi al-Mushannif, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1992, Vol. II.